

Penegasan Superioritas Kristus Dalam Surat Ibrani 1:1-4 Guna Membungkam Adopsionism

Rendi Risky Laowo

Sekolah Tinggi Theologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Email : rendirisky27@gmail.com

Abad Jaya Zega

Sekolah Tinggi Theologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Email : 86abadjaya@gmail.com

Abstract. *For centuries, Christianity has experienced very serious problems regarding the doctrine of Christology. Until now, this problem is still a matter of polemic and debate, both among theologians, the Church, and even ordinary congregations. Often the errors regarding Christological doctrine stem from the understanding of Adoptionism. Where they assume that Jesus was appointed as the Son of God and has no equality in the relationship of the Trinity. Of course, this wrong assumption affects the people and destroys true faith. So it is important for God's people to have a foundation of faith that holds firmly to God's infallible revelation. So that every believer has a shield of faith that is strong and can stand the test. In this way God's people can silence misleading teachings such as Adoptionism.*

Keywords: *Superiority of Christ, Adoptionism, Prophet, Revelation of God, and Angels.*

Abstrak. Selama berabad-abad kekristenan mengalami permasalahan yang sangat serius mengenai doktrin Krisologi. Hingga pada saat ini permasalahan tersebut masih menjadi polemik dan perdebatan, baik di kalangan teolog, Gereja, bahkan jemaat biasa. Sering kali kekeliruan terhadap doktrin Kristologi tersebut berakibat dari paham Adopsionism. Dimana mereka menganggap bahwa Yesus diangkat sebagai Anak Allah dan tidak memiliki kesetaraan di dalam relasi Ke-Tritunggalan. Tentu saja anggapan yang keliru tersebut meresakan umat dan membinasakan iman sejati. Maka penting bagi umat Tuhan memiliki fondasi iman yang berpegang teguh pada wahyu Allah yang tidak bersalah. Sehingga setiap orang percaya memiliki prisai iman yang kokoh dan tahan uji. Dengan demikian umat Tuhan dapat membungkam ajaran-ajaran yang menyesatkan seperti Adopsionism.

Kata Kunci: Superioritas Kristus, Adopsionism, Nabi, Penyataan Allah, dan Malaikat.

PENDAHULUAH

Ajaran tentang Kristus sudah ada sejak dua ribuan tahun lalu. Pergerakan penyebaran dan perkembangannya pun kian signifikan. Namun kehadiran kekristenan bukanlah mudah. Karena secara historis kala itu, terjadi penolakan dan pertentangan yang sangat keras terhadap ajaran tentang Yesus. Bahkan kita dapat melihat di dalam PB, bahwa orang-orang Yahudi menolak Yesus dan menyalibkan-Nya.¹ Sebab inti dari iman Kristen adalah menyakini Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruslamat. Tentu saja pengakuan iman ini menuai berbagai kecaman dari golongan non-Kristen. Kritik-kritik tajam dan serangan-

¹ Hans Ucka, *Akar Bersama: Belajar Tentang Iman Kristen Dari Dialog Kristen-Yahudi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001).

serangan datang dari berbagai golongan. Bahkan sampai pada para teolog inklusivis dan pluralis di dalam kekristenan itu sendiri ada yang menyangsikan pengakuan iman ini.

Keunikan dan keistimewaan dari doktrin Kristologi ini terletak pada pribadi dan eksistensi dari Tuhan Yesus Kristus adalah Allah yang berinkarnasi menjadi manusia dan menjadi penentu tunggal sejarah umat manusia baik sekarang dan masa yang akan datang. Keotoritasan-Nya ini adalah mutlak, absolut, final, dan tidak berubah-ubah.² Sehingga yang menjadi pokok permasalahannya adalah penolakan dan penyangkalan akan natur keilahian Yesus Kristus. Bahkan dalam peristiwa kematian, kebangkitan, dan kenaikan-Nya ke sorga dan pada zaman apostolik juga berita ini tetap saja disangsikan.³ Ini membuat Gereja sungguh mengalami pergumulan teologis yang dashyat dalam menyelesaikan persoalan Kristologi. Hingga sekira 100-200 tahun setelah kenaikan Yesus ke surga terjadi perdebatan tak berujung mengenai pokok iman Kristen. Bahkan sampai diadakan berkali-kali konsili agar mendapat konsesus untuk menyelesaikan persoalan Kristologi dari berbagai pandangan yang menolak natur keilahian dan kemanusiaan Yesus yang dalam terminus teknisnya dikenal dengan istilah “*Bidat-bidat Kristen*”.

Sehingga tidak terhindarkan, serangan terhadap iman Kristen sangat menyita perhatian bapak-bapak gereja. Oleh karena itu para bapa gereja mengambil sikap tegas dengan mengadakan suatu konsili oikumenis. Konsili tersebut diadakan di Nicea pada tanggal 20 Mei 325 M. Perbincangan yang krusial dalam konsili ini adalah memecahkan masalah teologia tentang nisbah atau relasi antara Bapa dan Anak, yang menjadi pokok pertikaian itu barat.⁴ Namun banyak pihak yang menjadi salah kaprah dengan penyelenggaraan konsili Nicea. Ada anggapan bahwa terselenggaranya konsili Nicea sebagai ajang mendirikan ajaran baru dengan mengangkat Yesus sebagai Tuhan. Perlu ditegaskan bahwa konsili Nicea adalah penegasan iman, bukan pembuatan ajaran baru. Konsili Nicea adalah bentuk respon melawan dan menangkalkan ajaran bidat.

Kekeliruan dan kesalahpahaman tentang doktrin Kristologi agaknya sangat apik sebagai sasaran musuh iman. Melihat realita yang ada, harusnya Alkitab dijadikan fondasi utama bagi para teolog sebagai dasar membangun doktrin terhadap pribadi Yesus. Stevri I. Lumintang menyatakan bahwa: “Teologia Kristen begitu unggul karena semata-mata hanya karena firman Allah (Alkitab). Firman Allah yang diinspirasi oleh Roh Kudus kepada

² Dkk Febriaman Harefa, ‘Konstruksi Kristologi Di Bumi Indonesia’, *Jurnal Scripta Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 4 (2019), 86 <<http://ejournal.stte.ac.id>>.

³ Hendrik Yufengkri, ‘Tinjauan Teologis Sistematis-Apologetis Terhadap Pandangan Adopsionism Mengenai Ketuhanan Yesus’, *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2 (2020), 146.

⁴ H. Berkhof, *Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009).

para penulis sehingga tidak mungkin salah”.⁵ Tetapi banyak bermunculan sekte yang tidak berpadanan dengan kitab suci. Semisal pada abad ke-1 s/d 3M muncul bidat Adoptionism (250-336M), Gnostisisme yang didirikan oleh Simon sang Penyihir atau Simon Magus di Samaria. Kemudian Carinthianisme (abad ke-3 s/d 3M), Apollinarisme (abad ke-?- 392M), Nestorianisme (abad ke-386 s/d 450), Monofisitisme (abad ke-6), dll. Ajaran yang menyimpang ini tidak dapat dianggap sepele karena dapat merusak kemurnian inti dalam ajaran Gereja yang rasuli.

Namun walaupun tidak dapat dipungkiri, ajaran-ajaran bidat akan tetap ada dan terus merongrong inti iman Kristen. Contohnya seperti paham Adopsionism yang kembali berkecambah pada beberapa waktu lalu. Paham ini menganggap bahwa Yesus adalah seorang manusia biasa yang “*di angkat*” menjadi anak Allah lalu dikaruniakan kuasa. Inilah ajaran yang dianut oleh kaum Kristen Ebionit.⁶ Ajaran ini pun dinyatakan sebagai ajaran sesat pada akhir abad ke-2 dan secara resmi ditolak dalam konsili Nicea I. Maka bahasan dalam tulisan ini merupakan suatu upaya dalam menegaskan superioritas Kristus. Menangkal dan melawan ajaran para bidat Kristologi dengan menjadikan Alkitab sebagai fondasi kebenaran. Sehingga membungkam bidat Kristologi seperti Adopsionism yang merusak iman sejati.

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan suatu kajian tidak terlepas dari suatu metode yang dipergunakan. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiono, 2015, p.24). Sebabnya artikel ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan teologis-sistematis dan apologetis. Dengan adanya suatu metode dan prosedur penelitian, maka penulisan ini didasarkan pada penelitian kepustakaan yaitu dengan cara menelusurinya serta menelaahnya. (Nazir 2007). Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis dan deskriptif secara sistematis. Analisis adalah penguraian atau kupasan suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian-bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. (Budiono 2005).

⁵ Marlon B.Utar-Butar, ‘Kristologi Bibliska Menurut Kaum Reformed Sebagai Salah Satu Dasar Apologetika Dalam Menghadapi Pengaruh Gnostik Di Era Postmodern’, *Jurnal Scripta Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 2 (2018), 119.

⁶ Yufengkri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adopsionism merupakan sebuah sekte atau bidah dari Spanyol, pada abad ke-18 yang tercabut dari pikiran-pikiran abad ke-8 dan abad ke-9 antara Elipandus yang Uskup Agung Toledo dan Felix yang Uskup Urgel. Dasar ajarannya adalah Yesus itu adalah Anak angkat Allah dan karenanya disebut “Anak Allah” tetapi kodratnya adalah manusia.⁷ Ajaran ini disebut bidaah bagi Kristen sebab tidak sesuai dengan bacaan Injil. Kota Toledo sendiri, tempat bermukim Elipandus kala itu berpenduduk mayoritas Muslim. Dan ajaran Islam dengan tegas, seturut *Al-Ikhlâs*, yaitu Q.S. 112:1-4, Allah tidak beranak dan tidak dilahirkan.⁸ Maka pengakuan itu dalam *Al-Khaf*, yaitu Q.S. 18:4-5, adalah dusta.

Perumusan lazim Adopsionism adalah pada momen pembaptisan, dimana Yesus bergerak menuju hubungan istimewa dengan Allah, jadi bukan pada proses pembuahan atau kelahirannya.⁹ Ajaran ini muncul dari kelompok Kristen Ebionit. Kaum ebonit adalah orang-orang Kristen-Yahudi yang setia pada banyak tradisi purba dari Gereja mula-mula tetapi di bawah pengaruh Yahudi dan Gnostik. Nama “Ebionit”, berarti “yang miskin”, adalah nama yang mula-mula diberikan kepada Gereja purba di Yerusalem (band. Gal. 2:10; Rom. 15:26).¹⁰ Kemudian ajaran ini dikembangkan oleh golongan Monarkism Dinamis pada abad II dan abad III.

Selain itu Wongso menjelaskan pandangan Adopsionism: Kristus sebagai manusia yang diangkat sebagai anak Allah, tatkala Yesus dibaptis, Roh Kudus turun atas diri-Nya dan Allah mengatakan “Inilah Putera yang kukasihi,” pada saat itu Kristus menjadi anak angkat Allah. Kuasa Tuhan ada pada diri-Nya hingga saat Ia tersalib dan berseru “*Eli, Eli Lamasabatani*,” maka kuasa Allah telah meninggalkan diri-Nya, karena Tuhan tidak dapat disalib. Oleh sebab itu Ia menjadi Anak Allah dalam dunia; kuasa yang Ia dapat ketika Ia dibaptis telah lenyap tatkala Ia disalib. (Wongso 2001, 30).

Mendukung pandangan Horton dan Wongso di atas, Velduis lebih lanjut memberikan elaborasinya mengenai pandangan Adopsionism. Bahwa Yesus pada dasarnya seorang manusia biasa, yang pada suatu saat tertentu oleh pekerjaan istimewa dari Roh Kudus menjadi Anak Allah. Momen ini tentunya adalah pembaptisan oleh Yohanes Pembaptis (Mrk.1:9-11). Ketika Roh Allah turun ke atas Yesus dalam rupa seekor burung merpati dan

⁷ Yapi Tambayong, *Kamus Isme-Isme: Filsafat, Teologi, Sosial, Politik, Hukum, Psikologi, Biologis, Medis* (Bandung: Nuansa Cendikia, 2013).

⁸ *Al-Quran*.

⁹ Jerald F. Dirks, *Titik Temu Dan Titik Seteru Antara Islam, Kristen, Dan Yahudi* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2004).

¹⁰ Bernhard Lohse, *Pengantar Sejarah Dogma Kristen: Dari Abad Pertama Sampai Dengan Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).

suara Allah berkata: “*Engkaulah Anak-Ku yang kukasihi kepada-Mulah Aku berkenan.*” (Velduis 2010).

Yesus dianggap sebagai orang yang dipilih Allah bagi diri-Nya, seorang yang di dalam-Nya berdiam atau tinggal ke-Allah-an dan Roh Allah. Beberapa ayat dalam Alkitab dikutip seperti dalam (Maz. 2:7; Yes. 42:1; Mrk. 1:11), dan dianggap sebagai formula landasan paham Adopsionisme.¹¹ Oleh karena itu, Yesus diadopsi oleh Allah dan dipersatukan dengan Roh Allah. Yesus diangkat menuju tingkat Ilahi sebagai Anak Allah. Setelah itu, Yesus disembah sebagai Tuhan. (Wellem 2004). Kaum Adopsionism berpandangan bahwa kalimat: “*Engkaulah Anak yang Kukasihi, kepada-Mu Aku berkenan*” (Markus 1:11) dianggap sebagai formula penobatan raja atau pengangkatan anak. Pada saat itu Yesus diadopsi sebagai Anak Ilahi (Browning 2011).

Argumentasi: Superioritas Yesus Kristus Dari Nabi (ay. 1)

Istilah yang Alkitab pakai untuk pengertian nabi, di dalam PL memakai tiga kata untuk menunjuk nabi, yaitu *nabhi*, *ro'eh*, dan *chozeh*. Artinya dari kata *nabhi* tidaklah diketahui dengan pasti, tetapi terbukti dari ayat-ayat seperti (Kel. 7:1; Ul. 18:18) bahwa kata itu menunjuk arti seorang yang datang dengan sebuah berita dari Allah kepada umatnya.¹² Penulis Surat Ibrani memperlakukan Yesus sebagai yang ditentukan untuk menjadi Raja atas segala sesuatu, sesuai dengan yang dikatakannya pada pasal satu. Kemudian pada pasal yang ke tiga mengatakan bahwa Yesus Kristus lebih tinggi daripada Musa, seorang nabi Allah yang sangat terkenal di Perjanjian Lama, nabi yang begitu bangsa Israel hormati. Sebab Yesus Kristus dipandang lebih layak mendapatkan kemuliaan yang lebih besar daripada Musa. “*Sebab Ia dipandang layak mendapat kemuliaan lebih besar daripada Musa, sama seperti ahli bangunan lebih dihormati daripada rumah yang dibangunnya*” (Ibrani 3:3).

Sehingga penulis menegor bangsa Yahudi yang begitu mengagungkan Musa dibanding Yesus Kristus sendiri. Musa memang setia sebagai seorang pelayan untuk memberi kesaksian tentang apa yang diberitakan, tetapi Yesus Kristus adalah Anak Allah yang mengepalai rumah-Nya, rumahnya berarti umat-umat-Nya. Yesus Kristus statusnya sebagai Anak (Ibr 1:2), sedangkan nabi memiliki status sebagai hamba.¹³ Istilah “Anak” disini tidak mempunyai arti harafiah (yaitu kekeluargaan). Sedangkan hamba bukan termasuk keluarga. Bukan hanya itu, Yesus dijadikan sebagai pewaris dari segala yang ada (Ibr 1:2). Aspek yang pertama ini menunjuk kepada peranan Yesus Kristus di masa yang akan datang. Dalam kata

¹¹ Browning, *Kamus Alkitab A Dictionary Of The Bible* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004).

¹² Lois Berkhof, *Teologi Sistematis 3* (Surabaya: Momentum, 2008).

¹³ dkk Ester Ginting, ‘Superioritas Kristus Dan Aplikasinya Dalam Gereja Masa Kini Dalam Surat Ibrani’, *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2 (2022).

lain Ia belum menerima dan akan terjadi dimasa yang akan datang. Dalam bahasa aslinya istilah “pewaris” menggunakan kata “*Kleronomos*.”

Pewaris atau dapat diartikan sebagai orang yang berhak menerima dan ditambahi dengan segala sesuatu yang ada. Dalam bagian ini Yesus Kristus dinyatakan sebagai Anak Allah yang ditetapkan-Nya sebagai Raja untuk dunia dimasa yang aka datang. Peranan-Nya sebagai Raja masa yang akan datang mengingatkan kita, bahwa Ia akan mengumpulkan orang-orang yang setia dan percaya kepada-Nya untuk diberi kepercayaan melayani dalam pemerintahan-Nya. Dan orang-orang itu bukanlah orang yang sembarangan melainkan orang pilihan yang benar-benar lolos seleksi pada zaman ini. Seorang nabi tidaklah pernah dikatakan sebagai pewaris. Yesus Kristus dalam ayat 2 “*Oleh Dia Allah telah menjadikan alam semesta*.” Aspek ini menunjukkan peranan Yesus Kristus di masa lalu, dimana Ia dipakai oleh Allah untuk menciptakan segala sesuatu yang ada.

Hal ini juga sesuai dalam Kitab Yohanes 1:3 “*Segala sesuatu dijadikan oleh Dia dan tanpa Dia tidak ada seorang pun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan*”. Sedangkan seorang nabi bukan merupakan seorang pencipta tetapi ciptaan, yang hidupnya bergantung penuh kepada sang pencipta. Yesus Kristus digambarkan sebagai ahli bangunan dan musa digambarkan sebagai bangunannya (Ibr 3:3). Ini jelas penggambaran bahwa Yesus Kristus pencipta dan nabi adalah ciptaan dari pencipta.

Yesus Kristus juga disebut sebagai cahaya wujud Allah dan gambar wujud Allah (Ibr 1:3). Yesus Kristus merupakan cerminan kemuliaan yang bersifat kekal sedangkan nabi memancarkan cahaya kemuliaan yang bersifat sementara. Kemuliaan bisa lenyap dikarenakan dosa dalam Roma 3:23 “*Karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah*.”. Kemuliaan Yesus Kristus kekal karena Dia tidak pernah berdosa, nabi dalam perjalanannya seringkali jatuh kedalam dosa sehingga kemuliaannya bersifat sementara tergantung karakter dan hubungannya dengan penciptanya.

Yesus Kristus yang tak bercela dan tak berdosa menunjukkan bahwa Dia merupakan representasi Allah yang sempurna, tak bercacat dan merupakan seorang penopang. Sedangkan nabi dalam keterbatasannya menjadikan dia representasi Allah yang tidak sempurna butuh seorang penopang untuk tetap teguh. Setiap nabi menyadari penuh bahwa dia hanya sebuah alat.¹⁴ Setiap nabi yakin benar bahwa ia telah menerima Firman Allah untuk diteruskan kepada orang lain. Penyingkapan diri Allah di masa lampau memberi petunjuk bahwa para nabi sedang memberitakan rahasia Allah yang belum tersingkapkan.

¹⁴ Rifai, *Superioritas Kristus Dalam Kitab Ibrani: Mengungkap Kitab Ibrani* (Yoyo Topten Exacta, 2019).

Argumentasi: Superioritas Kristus Dalam Pernyataan-Nya (ay. 2-3)

Superioritas Kristus merujuk pada konsep bahwa Yesus Kristus memiliki kedudukan yang unggul, otoritas yang tertinggi, dan sifat-sifat yang luar biasa dalam kerangka iman Kristen. Maka poinnya adalah ini merupakan salah satu ajaran pokok yang membedakan Kekristenan dari agama-agama lainnya. Rasul Paulus memulai ayat ini dengan suatu pernyataan umum mengenai keunggulan masa penyelenggaraan Injil di atas masa penyelenggaraan Hukum Taurat. Hal ini terlihat melalui gambaran bagaimana dengan cara dan jalan berbeda Allah menyatakan diri, pikiran, dan kehendak-Nya di dalam masa yang satu dan yang lainnya. Kedua masa penyelenggaraan itu berasal dari Allah, dan keduanya sangat baik, namun ada perbedaan besar dalam cara kedatangan masing-masing dari Allah.

Mengenai orang-orang yang kepada mereka Allah berbicara melalui nabi-nabi itu, yaitu kepada nenek moyang kita, kepada semua orang-orang kudus Perjanjian Lama yang ada di bawah masa penyelenggaraan itu. Allah berkenan dan menghormati mereka dengan terang yang lebih cemerlang dari pada terang alam semesta, yang di bawahnya seluruh isi dunia selebihnya berada.

Mengenai cara Allah berbicara kepada umat manusia pada masa-masa lalu yang berlangsung sebelum Injil. Ia berbicara kepada umat-Nya berulang kali dan dalam pelbagai cara. Berulang kali atau dengan beberapa bagian, sebagaimana dimaksudkan oleh kata itu, yang dapat merujuk kepada beberapa zaman di dalam masa penyelenggaraan Perjanjian Lama, yaitu zaman bapa-bapa leluhur, hukum Musa, dan nubuat nabi-nabi, atau kepada penyingkapan pemikiran-Nya secara berangsur-angsur mengenai Sang Juruselamat, yaitu kepada Adam, bahwa Sang Mesias harus datang dari keturunan perempuan itu, lalu kepada Abraham, bahwa Dia harus berasal dari padanya, dan selanjutnya kepada Yakub, bahwa Dia harus berasal dari suku Yehuda, kepada Daud, bahwa Dia harus berasal dari keluarganya, lalu kepada Mikha, bahwa Dia harus dilahirkan di Betlehem, dan kepada Yesaya, bahwa Dia harus dilahirkan oleh seorang perawan.

Dalam pelbagai cara, sesuai dengan cara-cara berbeda yang dianggap baik oleh Allah untuk menyampaikan pikiran-Nya kepada nabi-nabi-Nya. Kadang-kadang melalui pencurahan-pencurahan Roh-Nya, kadang-kadang melalui mimpi-mimpi, kadang-kadang melalui penglihatan-penglihatan, kadang-kadang melalui suara yang dapat didengar, kadang-kadang melalui huruf-huruf tulisan jari-jari tangan-Nya sendiri yang dapat dibaca, seperti ketika Dia menuliskan kesepuluh Firman di atas loh-loh batu. Beberapa cara-cara yang berbeda ini dijelaskan sendiri oleh Allah di dalam Kitab Bilangan 12:6-8: *“Jika di antara kamu ada seorang nabi, maka Aku, TUHAN menyatakan diri-Ku kepadanya dalam*

penglihatan, Aku berbicara dengan dia dalam mimpi. Bukan demikian hamba-Ku Musa, seorang yang setia dalam segenap rumah-Ku. Berhadapan-hadapan Aku berbicara dengan dia, terus terang, bukan dengan teka-teki.” Maka dalam konteks Ibrani 1:1-4 ini kita dapat mengalami superioritas Kristus yang sangat agung dalam menyatakan diri-Nya.

Kristus adalah cara Allah berbicara kepada manusia pada akhir zaman. Dalam sejarah, Allah telah berbicara melalui para nabi, tetapi pada akhir zaman, Dia berbicara kepada kita melalui Anak-Nya, yaitu Yesus Kristus. Unsur komunikasi Allah dalam PB adalah unik karena Allah sendiri yang menginkarnasikan diri-Nya menjadi alat komunikasi terhadap manusia di bumi. Allah adalah komunikator dan Yesus adalah isi pernyataan-Nya.¹⁵ Ini menunjukkan bahwa Kristus adalah saluran komunikasi terakhir antara manusia dan Allah.

Superioritas Kristus atas seluruh kosmos, termasuk kuasa-kuasa supranatural yang dianggap menguasai kehidupan dan nasib manusia. Segala sesuatu di dalam totalitas kosmos memperoleh eksistensinya melalui karya kreatif Allah di dalam Kristus.¹⁶ Frase-frase ini mengandung makna “*all-inclusive*”, dimana segala sesuatu yang ada di bumi dan ada di surga, yang kelihatan dan yang tidak kelihatan, semuanya tanpa terkecuali diciptakan di dalam Dia, melalui Dia, dan di dalam Dia.¹⁷ Di sini terlihat dengan jelas fungsi atau peran agensi Kristus di dalam seluruh proses penciptaan dan pemeliharaan (keberlangsungan), sekaligus Ia menjadi tujuan (akhir) semua ciptaan.

Ini berarti Kristus memiliki otoritas tertinggi atas seluruh penciptaan. Ia adalah pemilik dan penguasa segala sesuatu. Kristus adalah “Sinar kemuliaan Allah” dan “Gambar zat Allah.” Ini mengacu pada sifat Ilahi-Nya yang tidak terbatas dan bahwa Kristus adalah manifestasi dari Allah sendiri. Dunia diciptakan oleh Firman dan kebijaksanaan Allah.¹⁸ Kristus menopang segala sesuatu dengan firman kuasa-Nya. Ini menekankan bahwa Kristus adalah yang memelihara dan mengendalikan seluruh alam semesta dengan kuasa-Nya. Jadi, Ibrani 1:1-4 menegaskan superioritas Kristus sebagai Allah yang menjadi manusia dan memiliki otoritas yang tak terbantahkan atas seluruh penciptaan.

¹⁵ Harianto, *Komunikasi Dalam Pemberitaan Injil* (Yogyakarta: ANDI, 2012).

¹⁶ Band. James D.G. Dunn, *The Epistle To The Colossians And To Philemon*.

¹⁷ dkk Rolland A. Samson, *Berteologi Untuk Keadilan Dan Kesetaraan* (Depok: Kanisius, 2020).

¹⁸ Stevri I. Lumintang, *Theologia Dan Misiologi Reformed* (Batu: Departemen Literatur PPII, 2005).

Argumentasi: Superioritas Yesus Kristus Dari Malaikat (ay. 4)

Dahulu Allah berbicara kepada nenek moyang kita di dalam Kitab Suci melalui perantara suara yang lembut, dengan perantara malaikat, dengan perantara mimpi, dst. Namun saat ini Allah telah berbicara kepada kita dengan perantara Putra-Nya. Kitab Ibrani merupakan argumen yang diperluas bagi supremasi dan superioritas Yesus Kristus.¹⁹ Dia lebih besar dari malaikat, dari para imam besar Lewi, dst. Allah dapat berbicara kepada umat-Nya dengan banyak cara. Namun kini Ia telah berbicara dan menyatakan diri dengan luar biasa bagi dunia.

Sehingga Surat Ibrani menghantarkan kita untuk menyelami begitu limpahnya superioritas Kristus yang adalah Allah sejati. Allah di dalam peyataan-Nya pada Perjanjian Lama tidak pernah menggambarkan malaikat sebagai anak-Nya, tetapi Yesus berulang kali disematkan sebagai Anak Allah Yang Maha tinggi (Mark 5:7). *“Jauh lebih tinggi daripada malaikat-malaikat, sama seperti nama yang dikarunaiakan kepada-Nya jauh lebih indah daripada mereka,”* (ay. 4). Dan ketika Ia membawa pula Anak-Nya yang sulung kedunia... kata “pula” menunjukkan kedatangan Yesus Kristus kedua kali pada akhir zaman disitu semua malaikat harus menyembah Yesus Kristus (Ibr 1:6).

Maka tema besar dari Surat Ibrani adalah superioritas Kristus. Ini berarti Yesus lebih baik dari pada apapun. Dia lebih superior dari segala sesuatu dan seluruh pribadi lainnya.²⁰ Mazmur 97:7, berbunyi “Segala Allah sujud menyembah kepada-Nya” segala Allah dalam septuaginta diterjemahkan sebagai malaikat-malaikat-Nya. Dalam pasal 1:7, *“Dan tentang malaikat Ia berkata: Yang membuat malaikat-malaikat-Nya menjadi badai dan pelayan-pelayan-Nya menjadi nyala api.”* Dimana malaikat-malaikat-Nya dibuat menjadi badai dan pelayan-pelayan-Nya menjadi nyala api. Malaikat-malaikat-Nya sepesat angin badai dan sekuat nyala api tetapi tetap disebut sebagai pelayan-Nya.^{21,22}

Ada beberapa yang muncul disini bahwa malaikat melayani sedangkan Anak Allah memerintah. Malaikat dikaitkan dengan penciptaan Allah, sedangkan Anak Allah menciptakan dan malaikat bisa berubah bentuk sedangkan Anak Allah tidak berubah. Yesus Kristus sebagai juruslamet sedangkan malaikat adalah pelayan yang akan mewarisi keselamatan (Ibr1:14). Yesus Kristus seringkali digambarkan sebagai sang firman sedangkan malaikat ditugaskan sebagai perantara firman Allah (Ibr 2:2).

¹⁹ Kevin De Young, *Just Do Something (Lakukan Sesuatu)*, 2018 <<https://doi.org/Literatur Perkantass Jawa Timur>>.

²⁰ Kyle Idlema, *Don't Give Up (Jangan Menyerah)* (Perkantass Jawa Timur, 2019).

²¹ Hagelberg Dave, *Tafsiran Ibrani Dari Bahasa Yunani* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2003).

²² Berkhof.

Kristus melakukan Tugas kenabian-Nya secara langsung, sebagai Malaikat Tuhan dalam PL dan sebagai Tuhan yang berinkarnasi melalui ajaran dan juga teladan-Nya (Yoh. 13:15; Flp. 2:5; 1 Pet. 2:22).²³ Ia melakukan tugas-Nya melalui Roh Kudus yang tinggal dalam hati orang percaya, dan melalui tindakan para pelayan Injil. Hal ini juga berarti Ia terus melaksanakan karya kenabian-Nya baik secara obyektif dan eksternal serta subyektif dan internal oleh Roh, yang disebut sebagai Roh Kristus.

KESIMPULAN

Maka Surat Ibrani dengan kelimpahan anugrah Allah mewahyukan pemahaman bagi umat. Bahwa Ia adalah benar Tuhan dan Juruslamat, sumber kebenaran sejati. Ia menyatakan diri-Nya dengan penuh kelimpahan kasih karunia. Sehingga manusia yang berdosa mendapat kesempatan untuk mengenal Allah. Dahulu Ia menyatakan diri melalui berbagai macam perantaraan seperti nabi-nabi, malaikan-malaikan-Nya, dst. Sehingga hal ini memperlihatkan bagi semua orang ada jurang yang begitu dalam. Pemisah antar Allah yang Maha Suci dan manusia yang telah najis karena dosa. Namun melalui kebesaran dan kasih Allah menyatakan wahyu-Nya. Maka manusia berdosa memperoleh kesempatan untuk langsung berhubungan dengan Allah itu sendiri.

Dengan kehendak dan kerelaan-Nya Ia menyatakan diri secara langsung kepada umat dengan mengambil rupa manusia. Ia disiksa, dihina, dan menderita, demi sebagai pengganti manusia (Rom. 8:3; Yes. 53:3). Oleh karena itu, manusia memperoleh pembebasan dan keselamatan yang cuma-cuma. Sehingga jurang yang amat dalam yang memisahkan antar manusia dengan Allah, kini telah dihubungkan oleh Allah sendiri lewat Kristus. Melalui karya-Nya yang Agung manusia boleh diperdamaikan dengan Allah.

Itu sebabnya kita perlu mensyukuri kelimpahan anugrah Allah yang tidak dapat diselami oleh manusia yang imanen. Kita selayaknya bermegah di dalam Dia yang melimpahi kita anugrah yang sungguh ajaib. Dengan pernyataan kasih karunia-Nya yang begitu besar. Sehingga setiap orang memiliki pengenalan yang benar kepada Allah. Inilah yang membedakan Agama Kristen dengan agama-agama yang ada. Karena di dalam Kristus telah memberi jaminan keselamatan yang pasti bagi setiap yang percaya kepadanya.

²³ Berkhof.

Maka adalah suatu kebodohan dan kekeliruan jika ada ajaran-ajaran yang sepaham seperti Adopsionism. Perumusan Adopsionism yang menganggap melalui baptisanlah Yesus bergerak menuju hubungan istimewa dengan Allah.²⁴ Adalah pembelotan iman yang sangat mengerikan, yang membinasakan iman sejati. Oleh karena itu melalui Surat Ibrani 1:1-4 iman kita diteguhkan. Sehingga sekiranya setiap orang percaya memiliki keberanian dalam menghadapi musuh-musuh Gereja. Membungkam mereka dengan kebenaran sejati. Dengan berpegang dan setia pada pernyataan Allah di dalam superioritas Kristus, yang secara langsung dinyatakan kepada umat yang dikasihi-Nya.

REFERENSI

Al-Quran

Band. James D.G. Dunn, *The Epistle To The Colossians And To Philemon*

Berkhof, Lois, *Teologi Sistematis 3* (Surabaya: Momentum, 2008)

Bernhard Lohse, *Pengantar Sejarah Dogma Kristen: Dari Abad Pertama Sampai Dengan Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008)

Browning, *Kamus Alkitab A Dictionary Of The Bible* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004)

BUtar-Butar, Marlon, 'Kristologi Biblika Menurut Kaum Reformed Sebagai Salah Satu Dasar Apologetika Dalam Menghadapi Pengaruh Gnostik Di Era Postmodren', *Jurnal Scripta Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 2 (2018), 119

Ester Ginting, dkk, 'Superioritas Kristus Dan Aplikasinya Dalam Gereja Masa Kini Dalam Surat Ibrani', *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2 (2022)

Febriaman Harefa, Dkk, 'Konstruksi Kristologi Di Bumi Indonesia', *Jurnal Scripta Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 4 (2019), 86 <<http://ejournal.stte.ac.id>>

H. Berkhof, *Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009)

Hagelberg Dave, *Tafsiran Ibrani Dari Bahasa Yunani* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2003)

Hariato, *Komunikasi Dalam Pemberitaan Injil* (Yogyakarta: ANDI, 2012)

Jerald F. Dirks, *Titik Temu Dan Titik Seteru Antara Islam, Kristen, Dan Yahudi* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2004)

Kevin De Young, *Just Do Something (Lakukan Sesuatu)*, 2018 <[https://doi.org/LiteraturPerkantas Jawa Timur](https://doi.org/LiteraturPerkantasJawaTimur)>

Kyle Idlema, *Don't Give Up (Jangan Menyerah)* (Perkantas Jawa Timur, 2019)

Rifai, *Superioritas Kristus Dalam Kitab Ibrani: Mengungkap Kitab Ibrani* (Yoyo Topten Exacta, 2019)

Rolland A. Samson, dkk, *Berteologi Untuk Keadilan Dan Kesetaraan* (Depok: Kanisius, 2020)

²⁴ Jerald F. Dirks.

- Stevri I. Lumintang, *Theologia Dan Misiologi Reformed* (Batu: Departemen Literatur PPII, 2005)
- Ucka, Hans, *Akar Bersama: Belajar Tentang Iman Kristen Dari Dialog Kristen-Yahudi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001)
- Yapi Tambayong, *Kamus Isme-Isme: Filsafat, Teologi, Sosial, Politik, Hukum, Psikologi, Biologis, Medis* (Bandung: Nuansa Cendikia, 2013)
- Yufengkri, Hendrik, 'Tinjauan Teologis Sistematis-Apologetis Terhadap Pandangan Adopsionism Mengenai Ketuhanan Yesus', *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2 (2020), 146